BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara adalah peserta didik dalam menyampaikan maksud dengan kata-kata tentang gagasan, ide, dan perasaan yang ada pada diri peserta didik. Mereka belajar bersosialisasi terhadap lingkungan melalui berbicara, sehingga berbicara akan menjadi alat untuk komunikasi dan sumber informasi bagi peserta didik (Muadilah, Rohana, & Nurhaedah, 2022, hlm. 104). "Keterampilan berbicara mampu memudahkan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, namun berbicara adalah aktivitas yang sulit, karena bukan hanya sekedar mengeluarkan kata-kata atau bunyi-bunyi saja, melainkan penyusunan tata bahasa, gagasan, lafal, kefasihan dan pemahaman yang dikembangkan" sesuai dengan apa yang dindengar (Brada, Ananda, & Aprinawati, 2022, hlm. 150). "Keterampilan dalam berbicara dapat membuat siswa mampu mengekspresikan perasaannya dan pikiran sesuai dengan konteks pada saat berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang membuat arus pada sistem bunyi artikulasi dan intonasi yang digunakan ketika mengapresiasi,menyampaikan, gagasan, keinginan, atau perasaan" sesuai dengan hal yang sedang dihadapi oleh pembicaranya (Sari dalam Larosa & Iskandar, 2021, hlm. 3724).

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa keterampilan belajar berdasarkan beragam pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pemikiran, konsep, dan emosi verbal dengan memanfaatkan Bahasa yang sesuai , terstruktur, dan relevan dengan konteks komunikasi. Hal ini tidak hanya melibatkan kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga menuntut penguasaan tata bahasa, pelafalan, kefasihan, serta kemampuan memahami lawan bicara. Selain itu, keterampilan berbicara juga berperan penting sebagai alat komunikasi dan sarana bersosialisasi yang membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar serta dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, berbicara adalah keterampilan yang

bersifat kompleks dan produktif yang juga memungkinkan bagi siswa dalam mengekspresikan diri serta berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan penting yang harus dimiliki seseorang pada saat menyampaikan pesan secara santun, jelas, dan bermakna. Dalam kaitan tersebut, Al-Qur'an mengajarkan etika komunikasi dan tata cara berbicara yang islami. Melalui Surah An-Nahl (16:125), Al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya menyampaikan sesuatu dengan cara yang bijak (hikmah) serta baik (ma'ruf). Berikut Surah An-Nahl (16:125)

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik." Oleh karena itu, setiap ungkapan yang disampaikan harus memberikan nilai tambahan dan menjalskan dengan jelas kepada audiensi

Selanjutnya, dalam ranah keterampilan berbicara, terdapat sejumlah aspek fundamental yang harus dikuasai oleh setiap individu. Penguasaan aspek-aspek tersebut bertujuan agar kualitas komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari dapat terus meningkat. Di samping itu, apabila, jika pembicara memahami apa yang sedang ia bicarakan Selain itu, jika seseorang berkomunikasi dengan menerapkan aspek-aspek keterampilan berbicara tersebut, hal ini akan sangat memudahkan pendengar dalam menangkap dan memahami makna pesan yang disampaikan serta menyimak isi pembicaraan yang telah disampaikan. Sejalan dengan hal itu, Sinta dalam Wulansari (2024, hlm. 41018) menjabarkan aspek-aspek keterampilan berbicara sebagai berikut: 1) Lafal merupakan metode atau cara yang digunakan oleh suatu individu maupun kelompok masyarakat dalam

menyuarakan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, melafalkan memiliki arti mengucapkan, 2) kosakata berarti Penguasaan perbendaharaan kata atau kosakata oleh seseorang, serta kemampuannya dalam memilih kata yang tepat dan sesuai (diksi), dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai keterampilan berbicara. Untuk menambahan kosakata, maupun memilih karya yang sesuai dan tepat, kita perlu memanfaatkan kamus, sering mengamati orang yang mahir berbicara, rutin, berlatih, banyak membaca, dan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, 3) kelancaran, 4) tata kalimat, 5) subtansi pembicaraan, 6) Bahasa non verbal, 7) pemahaman. Oleh karena itu, upaya memaksimalkan keterampilan berbicara peserta didik harus memperhatikan beberapa aspek yang dijabarkan di atas tanpa terkecuali sebab setiap aspeknya saling berkaitan satu sama lain dan hal ini penting menunjang keberhasilan kelancaran keterampilan berbicara peserta didik." Peneliti menarik kesimpulan bahwa Keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang mencakup penyampaian ide, gagasan, dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang terstruktur, jelas, serta sesuai dengan konteks dan pendengar. Keterampilan ini berperan penting dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sosial peserta didik karena melibatkan penguasaan lafal, kosakata, struktur kalimat, kefasihan, isi pembicaraan, bahasa tubuh, serta pemahaman. Selain itu, keterampilan berbicara juga harus dilandasi etika komunikasi dan nilai kebijaksanaan agar pesan yang disampaikan bermanfaat, bermakna, dan mudah dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu dilakukan secara menyeluruh agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif dan lancar dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Indonesia mengalami berbagai perubahan sepanjang partisipasi Indonesia sejak tahun 2000. Skor literasi membaca sempat meningkat sampai tahun 2009, kemudian turun dan kembali stagnan hingga mengalami penurunan lebih tajam pada PISA 2022. Pada PISA 2022, skor literasi membaca Indonesia berada di 359 poin, yang merupakan nilai terendah sejak tahun 2000, berbeda dari skor 371 pada 2018. Halni

menunjukkan tantangan yang masih harus diatasi dalam meningkatkan keterampilan membaca, terutama dalam konteks pemahaman teks Bahasa Indonesia secara kritis.

Hal tersebut terjadi berdasarkan pada hasil pengamatan yang telah dilakukan pada observasi awal di kelas IV SDN Sukawangi, pada hari senin, tanggal 27 Oktober 2025, diketahui bahwa pendidik telah berusaha untuk menerapkan beberapa metode, model, dan cara lainnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara tetapi belum melakukan eksplor lebih dalam penggunaan model pembelajaran lainnya yang dapat mendorong keterampilan berbicara perserta didik dan pendidik masih sangat jarang menggunakan media atau alat peraga yang berhubungan dengan keterampilan berbicara khususnya untuk mendukung model yang ditetapkan. Ketika di kelas, kegiatan belajar mengajar sering kali hanya terfokuskan atau berpusat pada guru, sehingga peserta didik terbilang lebih pasif. Permasalahan lainnya yaitu banyak peserta didik yang masih merasa ragu, malu, hingga terbata-bata pada saat berbicara di depan kelas, hal ini juga di latar belakangi dengan karakter anak yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan berbicara peserta didik.” Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk berlatih mengemukakan pendapat dan berkomunikasi secara lisan selama proses pembelajaran. Akibatnya, keterampilan berbicara peserta didik belum berkembang secara optimal karena kurangnya pengalaman berbicara dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung.

Selain dari beberapa permasalahan yang melatar belakangi keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN Sukawangi diatas, ada pula dari data persentase nilai keterampilan berbicara menunjukan peserta didik yang mencapai nilai KKTP masih sangat sedikit yaitu dibawah 50%.

ata tersebut menjadi bukti awal bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat.Berikut data lebih jelasnya:

Tabel 1. 1 Persentase Nilia Keterampilan Berbicara Kelas IV

Rentang nilai	Frekuensi	Persentase
15-24	0	0%
25-34	0	0%
35-44	0	0%
45-54	3	10%
55-64	10	33%
65-74	7	23%
75-84	10	33%
85-94	0	0%
95-100	0	0%

Sumber: Guru kelas IV SDN Sukawangi

Dari tabel data dilapangan berupa persentase nilai keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN Sukawangi, dengan jumlah kelas IV-A 31, IV-B 28 peserta didik, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa persentase nilai peserta didik yang berada diatas KKTP yaitu hanya mencapai 33% dengan KKTP 75. Melalui kenyataan tersebut, peneliti memandang perlu adanya dobrakan pembiasaan baru secara berkala untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran demi hasil yang lebih baik khususnya dalam keterampilan berbicara. Solusi untuk mengatasi masalah kurangnya keterampilan dalam berbicara pada peserta didik kelas IV di SDN Sukawangi yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan situasi dan masalah yang sedang dialami dalam kelas, ada berbagai macam model yang dipakai dalam hasil belajar, alah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing* (bermain peran). Model ini dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Model kooperatif ini merupakan

sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam memerankan suatu tokoh atau lakon tertentu sesuai dengan pembagian kelompoknya, Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing* bertujuan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Pendekatan ini mampu menumbuhkan antusiasme serta menekan rasa gugup saat tampil, mengingat prosesnya dilakukan secara kolaboratif di dalam kelompok. Lebih dari itu, model pembelajaran ini juga telah terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta didik ketika berkomunikasi secara lisan dihadapan banyak orang (Widiani & Kristiantari, 2024, hlm. 2). Selanjutnya, "model kolaboratif berbasis permainan peran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara sisw. Ini diebabkan oleh factor bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan metode ini pendidik dapat mendorong semangat dan motivasi peserta didik dalam berlatih komunikasi secara lisan". (Istiqomah & dkk, 2020, hlm. 652). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa model kooperatif tipe *Role Playing* merupakan model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, melalui kegiatan bermain peran secara berkelompok, siswa menjadi lebih aktif, berani, dan percaya diri dalam berbicara di depan orang lain. Model ini juga mengurangi rasa gugup dan malu karena dilakukan bersama teman sekelompok dalam suasana yang menyenangkan, selain itu, mampu membangkitkan semangat belajar serta melatih kemampuan komunikasi. Terdapat sembilan langkah-langkah dalam pelaksanaan model kooperatif tipe *Role Playing* yang diterangkan oleh Indrus & dkk (2023, hlm. 23477) yaitu sebagai berikut: 1) guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan, 2) Tahapan selanjutnya adalah guru memberikan naskah skenario untuk dipelajari peserta didik beberapa hari sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, guru membentuk kelompok yang terdiri dari 3-5 orang dan memaparkan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Guru kemudian memanggil setiap kelompok secara bergantian untuk

melakonkan skenario yang telah dipelajari. Selama pementasan, peserta didik yang lain duduk di dalam kelompoknya sembari mengamati peragaan yang sedang berlangsung. Sebagai penutup, setiap peserta didik akan menerima lembar evaluasi setelah kegiatan pementasan selesai, 8) peserta didik mengerjakan evaluasi secara berkelompok, 9) setiap kelompok memaparkan kesimpulannya. Di samping itu, dalam mengimplementasikan model kooperatif tipe *role playing*, terdapat sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik guna mengoptimalkan dan menunjang keterampilan berbicara peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Cara agar lebih optimal selain dari Selain menerapkan model yang lebih beragam dan inovatif seperti pembelajaran kooperatif tipe *role playing*, guru juga dituntut untuk mengembangkan berbagai sumber belajar pendukung. Pemanfaatan sumber belajar yang variatif ini merupakan langkah krusial bagi pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, sekaligus memaksimalkan potensi, keaktifan, dan kreativitas peserta didik. Di samping itu, demi mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan pula dorongan motivasi yang kuat dari dalam diri peserta didik itu sendiri (Hamdani, 2022, hlm. 37). Selain itu, keberhasilan penerapan model pembelajaran juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berlatih berbicara secara percaya diri dan berkesinambungan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara peserta didik adalah melalui penerapan model kooperatif tipe *role playing*, yang juga harus diimbangi dengan pengembangan berbagai sumber belajar oleh pendidik.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lisna Yuniandari & Maria Goreti Rini Kristiantari yang berjudul "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Role Playing* Berbantuan Media E-Komik terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD", ditemukan rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 80,81 dan rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh kelas kontrol sebesar 66,83

(Yuniandari & Kristiantari, 2024, hlm. 347). Lalu, penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ida Ayu Tri Puspa Widiani & Maria Goreti Rini Kristiantari yang berjudul "Model Kooperatif Tipe *Role Playing* Berbantuan Naskah Drama untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara" ditemukan bahwa skor rata-rata dari hasil uji-t untuk kelas eksperimen sebesar 80,00 dan kelas kontrol sebesar 67,20 (Widiani & Kristiantari, 2024, hlm. 5). Sejalan dengan kedua penelitian terdahulu diatas, Livia Istiqomah, Murtono, & Fina Fakhriyah melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model *Role Playing* Berbantuan Media Visual di Sekolah Dasar" yaitu pada siklus I mengalami peningkatan yaitu sebanyak 91,71% lalu pada siklus II siswa dengan persentase tuntas sebesar 100% (Istiqomah & dkk, 2020, hlm. 658). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Role Playing* mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara signifikan pada setiap siklus pembelajaran. Temuan ini semakin memperkuat bahwa model Role Playing layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya pengaruh model kooperatif tipe Role Playing terhadap keterampilan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan treatment. Berdasarkan latar belakang masalah yang meliputi penjelasan keterampilan berbicara beserta aspek penting di dalamnya, permasalahan yang ada di lapangan (prasiklus) yang dilengkapi data penguatan nilai keterampilan berbicara dari guru kelas IV di SDN Sukawangi, penjelasan model yang cocok tersebut, serta beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dengan beberapa *point* sebagai berikut:

1. Kemampuan berbicara peserta didik kelas IV di SDN Sukawangi masih 33% yang mencapai tuntas KKTP.
2. Pembelajaran Sering hanya berpusat pada guru sehingga hanya satu arah saja.
3. Banyak peserta didik yang masih merasa malu, ragu, dan tidak percaya diri jika berbicara di depan umum atau di depan banyak orang.
4. Guru belum melakukan penerapan model yang lebih variatifuntuk keterampilan berbicara sebagai dobrakan baru.
5. Guru belum melakukan bantuan media yang lebih bervariatif.

C. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran koopetarif tipe *role playing*

   pada peserta didik sekolah dasar?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing* pada materi dialog drama?
3. Bagaimana perbandingan peningkatan keterampilan berbicara Siswa Setelah diterapkan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe *Role Playing* pada materi dialog drama?
4. Bagaimana pengaruh model kooperatif tipe *Role Playing* terhadap keterampilan berbicara peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV sekolah dasar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis keterlaksanaan penerapan model kooperatif tipe *Role Playing* pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.
2. Menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran konvensional pada peserta didik.
3. Menganalisis peningkatan keterampilan siswa sebagai hasil penerapan model kooperatif tipe *Role Playing* pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.
4. Mengidentifikasi pengaruh keterampilan berbicara siswa sebagai hasil dari model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, maka peneliti diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai aspek dan semua pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penulis diharapkan dapat menyajikan wawasan tentang model kolaboratif yang berbasis pada peran sehingga bisa dijadikan dobrakan untuk kegiatan belajar dan mengajar yang lebih baik dan memecahkan masalah yang ditemukan di kelas khususnya dalam keterampilan berbicara peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, secara langsung pelneliti diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi institusi Pendidikan, pengajar, peserta didik, dan peneliti selanjutnya yang dijelaskan seperti berikut ini:

a. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya keterampilan berbicara peserta didik.
b. Bagi guru, dapat memberikan informasi seberapa penting dan perlunya menggunakan model kooperatif tipe *Role Playing* untuk meningkatkan

keterampilan berbicara peserta didik kelas IV di SDN Sukawangi.

c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menambah wawasan, meningkatkan percaya diri, aktif berbicara dalam pembelajaran dan mengetahui bagaimana cara dan tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Role Playing* yang merupakan semi games sehingga tidak membosankan.
d. Bagi peneliti, dapat meningkatkan wawasan peneliti mengenai penggunaan model kooperatif tipe *Role Playing* beserta efek dan hasilnya, sehingga dapat diterapkan pada pemecahan masalah mengenai keterampilan berbicara yang ditemukan di kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.
e. Bagi penulis selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi teori-teori untuk penelitian lain yang akan dilakukan dan dapat dijadikan sebagai informasi sebagai penelitian terdahulu untuk peneliti selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Agar menimalkan kemungkinan kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang ada dalam variable penelitian, maka disusun definisi sebagai berikut:

1. Model Kooperatif Tipe *Role Playing*

Model kooperatif tipe *Role Playing* dalam hal ini diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakonkan peran spesifik yang disesuaikan dengan konteks situasi atau materi pelajaran. Melalui aktivitas bermain peran ini, peserta didik dilatih untuk aktif berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengekspresikan ide secara lisan dengan percaya diri. Penerapan model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara, meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan menumbuhkan rasa percaya diri melalui interaksi sosial yang menyenangkan pada proses belajar mengajar di dalam kelas untuk mencapai tujuan belajar secara optimal serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik.

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang mengasah kelancaran berbicara seseorang, dilihat berdasarkan bahasanya, intonasinya, ekspresinya, penguasaan kosa kata dan cara penyampaiannya. Keterampilan berbicara penting untuk menunjang keberlangsungan aktivitas, khususnya sebagai makhluk hidup sosial, karena perlu mengemukakan pendapat, kritik, saran, solusi, dan lain sebagainya. Dalam keterampilan berbicara perlu memperhatikan indikator ketercapaian yakni unsur kebahasaan (linguistik), unsur nonkebahasaan (nonlinguistik), serta unsur isi. Aspek kebahasaan itu sendiri mencakup: 1) pelafalan yang lugas, 2) intonasi yang natural, 3) ketepatan diksi (pilihan kata), dan 4) struktur kalimat yang tertata. Sementara itu, aspek nonkebahasaan terdiri atas: 1) keberanian, 2) kelancaran, 3) ekspresi/gerak-gerik. Berdasarkan penjelasan diatas, pembicara perlu mengetahui apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam indikator ketercapaian berbicara agar pesan yang dimaksud dapat tersalurkan dengan jelas, mudah dipahami serta menghindari miskonsepsi antara pembicara dan pendengar.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika pada skripsi dibagi menjadi lima bab. Gambaran skripsi ini akan dijelaskan pada sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan memuat uraian mengenai pokok-pokok penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, identitas masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian definisi oprasional, serta sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian teori dan Kerangka berpikir

Bab II mengenai Kajian Teori dan Kerangka Berpikir ini menguraikan berbagai pokok permasalahan yang bersumber dari tinjauan pustaka, baik berupa jurnal penelitian terdahulu maupun literatur lain yang relevan dengan topik bahasan penulis. Selain itu, bab ini juga memaparkan landasan teori dasar yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam

memecahkan masalah. Sebagai penutup, bab ini menyajikan kerangka pemikiran beserta rumusan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab III mengenai Metode Penelitian ini menguraikan pendekatan dan langkah-langkah operasional yang digunakan dalam penelitian. Secara garis besar, bab ini memaparkan rumusan desain penelitian, penentuan subjek (yang mencakup populasi dan sampel) beserta objek penelitian. Selain itu, dijabarkan pula prosedur pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, teknik analisis data, hingga keseluruhan tahapan proses penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini memuat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini menguraikan berbagai temuan riset yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data dari instrumen dokumentasi dan wawancara. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif pada bagian pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab V ini memuat simpulan dan saran. Bagian simpulan menyajikan intisari temuan yang merupakan jawaban langsung atas poin-poin rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti.